ACAB
All cops are bastards

Catatan pembuka

Hadirnya zine di planet ini merupakan proses panjang dari *antroposen* yang lesu dengan keadaan media cetak arus utama; yang amat patuh dengan hak cipta, kanonisasi penulisan dan komersialisasi ilmu pengetahuan. Zine disini bukan berarti tak memiliki struktur kepenulisan, zine mencoba berdiri sendiri dan terbebas dari hal-hal yang mengekang. Dengan keadaan sejarah yang nyata, zine berkelana.

Zine dulunya terealisasikan dalam kelompok atau komunitas punk yang anti kemapanan itu; sebagai bentuk alternatif mereka dalam menyampaikan pendapat dan protes-protesnya. Karena anti kemapanan tidak semuanya berhati buruk, kebencian & keburukan mereka hanya kepada Negara. Banyak dari mereka yang masih menaruh kepedulian kepada masyarakat yang terintimidasi, termarjinalkan, terdiskresitkan dan segala bentukan Negara.

Karena dalam keadaan itu, zine mencoba untuk mengambil peran secara kolektif dan pastisipatif. Melalui alternatif yang dibuat, dari protes terhadap media-media mainstream hingga protes-protes kepada Negara. Mereka mencoba untuk merebut ruang yang tadinya dikelola oleh *elit and power* yang acak-acakan, dengan menjadikan zine sebagai wadah/ruang bersama unutk kebebasan berekspresi melalui catatan.

Bertumbuh bersama, mampu untuk menolak aturan yang dibuat semena-mena, menumbuhkan sikap sukarela & kolektif serta membangun jejaring. Agar tetap menjadi kawan bermain, bercerita dan mengembara.

Susunan catatan

Dalam susunan ini saya mencoba memberikan gambaran awal, tentang begitu pentingnya kehidupan yang tanpa proyeksi mursal negara. Selain itu, susunan catatan ini untuk melebih-lebihkan isi zine yang mungkin kurang berkenan di pikiran. Pikiran siapapun itu.

Zine untuk semua!!!

Selamat membaca!!!

Fenomena atas kejadian, yang tanpa proyeksi Negara & moralitas primordial

Negara yang sudah tak jarang kita pahami sebagai suatu wilayah yang terdiri dari ragam kehidupan, proyeksi utopis dari sebuah kemantapan orang-orang pintar, elitis dan segala bentuk kehidupan yang ingin membentuk suatu wilayah tanpa kemungkinan yang akan terjadi. Itulah proyeksi Negara ditinjau dari kejanggalan interpretasi. Bahkan, dari bentuknya suatu ruang yang bernama Negara ini nantinya akan membentuk sebuah aturan/sistem yang merubah kehidupan alamiah menjadi terkontaminasi oleh berbagai molekul doktrinisme.

Althuser seorang pemikir kelahiran Aljazair dan menetap di Perancis, filsuf postmodernisme menyebutkan dengan bahasa sederhana saya istilahkan, bahwa Negara membentuk moralitas primordial dengan dua tata cara; pertama adanya aparatus Negara ideology yang mengatur kehidupan alamiah dengan doktrin-doktrin; baik agama maupaun kepintaran epistemiknya (mengakali untuk memenuhi hasrat pribadinya, nafsu-nafsunya, kemalangannya). Semua kehidupan bagi seorang filsuf tak luput dengan diskursus epistemik semacam itu, melalui petak sawah filsafat/bagian dari filsafat; ontologi, epistemologi dan aksiologi untuk membawa segala diskursus ke dalam ruangnya. Ketiganya saling berkaitan dan tak akan pernah luput dibawa kemana-mana olehnya (filsuf). Tapi apakah dengan membawa itu, si filsuf akan menjadi seorang Nabi atau Kristus yang di agungkan? Coba kita renungkan.

Kedua adanya aparatus Negara represif; untuk yang kedua ini, sudah mulai terjadi sejak era orde baru ketika kehidupan alamiah sering terganggu. Baik dalam tingkatan masyarakat umum maupun kehidupan di tingkatan pendidikan. Memang nyata adanya, kekerasan yang diperantarai oleh aparat-aparat seperti polisi, tentara dan kolega mereka. Seperti adanya September Hitam, sebagai bentuk peringatan atas kekejian mereka. Jika kita tinjau lebih jauh, sejak terjadinya transisi kepemimpinan Negara, di era kehidupan yang sedang bergejolaknya pemberontakan, perlawanan dan kekerasan. Salah satu ideologi yang memiliki basis pada domain kerakyatan pernah mengalami diskriminasi, marjinalisasi dan jegal-menjegal bahkan di jagal oleh sekelompok ANR (aparat Negara represif) itu, di bawah asuhan

pemerintah negara. Nama ideologinya adalah Komunisme, konon menjadi partai yang pada tahun 1955 mengalami kemenangan yang patut disetarakan dengan partai-partai besar lainnya; Masyumi, NU, dan PNI. Tiga partai besar zaman itu.

Sejarah para pemenang, kontrol tolol

Sejak tahun-tahun panas itu, 1965-1966 bahkan hingga 1998. Kehidupan alamiah menjadi kehidupan tragis dan ironis. Pembunuhan dimana-mana, kadang tak diketahui siapa pembunuhya dan dalang dibalik itu semua jelas adanya, tapi tak segampang itu menemukannya. Soeharto salah seorang pemimpin Negara waktu itu, memutuskan untuk menjegal komunisme dari pertarungan politik praktis, tampuk kekuasaan dan segala lini di masyarakat dengan berbagai cara.

Salah satu cara yang dipakainya adalah kontrol media, segala pemberitaan dari media audio hingga visual menyoroti kebengisan yang dilakukan oleh komunisme, konon karena diduga membunuh para tokoh agama dan masyarakat (yang elitis) itu; tapi secara fakta, kisah itu tak benar keseluruhannya. Beberapa tahun belakangan ini, kisaran tahun 2015-an, film-film seperti pengungkapan dosa-dosa orba sudah mulai banyak ditampilkan. Seperti jagal dan senyap, dua film yang membahas tentang dosa orba/tragisnya pembunuhan massal itu. Namun, kira-kira pasca kepemimpinan Soeharto, apakah akan terusan baik? Kita akan renungkan lagi.

Salah satu buku yang membahas tentang persoalan itu adalah 'The Method of Jakarta,' karya Vincent J Bevins. Selain ia mengungkapkan tentang keberhasilan pemberantasan/pembunuhan oleh orba kepada orang-orang yang berafiliasi dengan komunisme dan orang-orang yang mendekati dengan prinsip Komunisme. Ia juga mengungapkan kejanggalan gerakan dari komunisme itu, dalam bukunya ia berhasil membaca gerak komunis yang kiblatnya ke Mao dan Stalin. Sedangkan di sisi liyan, terdapat satu gerakan yang jauh dari arus utama/jauh dari gerakan yang terlihat, seperti Komunis dan Orba.

Gerakan itu adalah gerakan Anarkisme, yang tanpa sadar gerakan itu menghantui mereka; kapitalis, fasis dan elitis. Mereka diam-diam dikambing hitamkan, seperti istilah arti katanya yang sering dipadu padankan dengan

kebrutalan hingga berujung pada arah geraknya yang dikira merusak dan membuat kegaduhan saja. Soekarno pun pernah menjelaskan kalau ideology anarkis memang nyata adanya, tapi kurang cocok dengan arah gerak yang ada di Negara, karena mereka menolah Negara mono, mereka lebih sepakat dengan federasi dan tatanan dunia baru tanpa pemerintahan.

Di nusantara kaum-kaum yang serupa dengan gerakan anarkis adalah mereka yang tak sama sekali memikirkan apa peran yang telah diberikan oleh Negara, pastinya akan jauh dari kerja-kerja mereka, Negara hanyalah alat untuk merusak, memecah belah dan membuat segala kekeliruan yang akut. Seperti yang di alamai suku adat, masyarakat pekerja biasa dan orang-orang papua. Mereka semua adalah keadaan alamiah sebelum Negara menjadi otoritas atas segalanya.

Fenomena kolektif itu adalah saling membantu?

Fenomena yang saya temukan adalah kejadian kehidupan yang mungkin bisa disebut kolektif dan mungkin akan tak penting; suatu hari, di siang yang sedikit mendung. Seorang keluarga sedang menaiki motor tuanya dengan lihai dan dari arah berlawanan terdapat kendaran truk bermuatan gas elpiji. Tiba-tiba truk itu berhenti, saya kira kenapa, ternyata seorang keluarga; bapak yang sedang nyetir, ibuk dan anak laki-lakinya terlihat si bapak berhenti di samping truk, dan ketika itu seorang ibuk dan anaknya sedang berjalan membawa barang dari tengah jalan bersama anaknya. Ternyata barang yang ia bawa jatuh, tapi entah siapa yang menjatuhkannya, kemungkinan besar si anak. Jika anarkis seperti ini, lalu bagaimana dengan sikap represif aparat itu? tentunya kejadian itu dapat kita pahami sebagai bentuk kecil yang jarang diperhatikan. Dalam potret itu, tak sedikitpun ada kekerasan, meskipun lagi-lagi mungkin itu salah dari anaknya yang telah menjatuhkan barang tapi ibuk dan bapak dari anak itu tersenyum sedikit malu. Mungkin karena menghambat perjalanan kendaraan, tapi tak sedikitpun orang berteriak dan menghujat mereka.

Cara pandang yang mungkin dapat dipakai dalam melihat fenomena tersebut adalah kebiasaan preferensi, konatif dari gen dan atau paling dekat karena kebiasaan yang diajarkan oleh orang-orang terdekat kita pada waktu kecil dulu. kebiasaan-kebiasaan itu amat berpengaruh besar terhadap

kehidupan seseorang, apalagi kebiasaan itu diajarkan sejak dini.

Membentuk kesadaran kolektif dan merawat ingatan kolektif; kepedulian atas terjadinya suatu fenomena, bersama-sama membantu, gotong royong dalam hal apapaun kecuali dengan kapitalis akut, perusak alam dan otoritatifnya kekuasaan.

Dalam buku Liar (catatan-catatan beberapa penulis primitif) menjelaskan bahwa kebiasaan seperti itu merupakan suatu kejadian alamiah dari kehidupan yang saat ini kita tempati, dan dari kebiasaan alamiah itu orang-orang dari suku pedalaman/suku adat tak sama sekali mempedulikan Negara proyeksi elit global, karena kontribusi nyata mereka memang tak ada dan juga karena mereka ada sebelum terbentuknya Negara. Serupa dalam buku Dayak Mardaheka, bahwa keberadaan suku-suku pedalaman/adat lebih dahulu dari Negara, jadi nilai-nilai kolektif tanpa bernegara lebih dulu beriringan dengan kehiduoan sehari-harinya. Dan, yang asing seharusnya adalah Negara yang baru terproyeksikan itu.

Dapat kita klasifikasikan menjadi dua hal dari fenomena atas kenyataan kisah yang terjadi itu. Pertama orang-orang akan menggapnya sesuatu seperti kejadian itu adalah hal yang lumrah dan sudah sering dilakukan oleh sebagian orang. Dan, kedua menganggap kejadian itu adalah sesuatu yang tak penting dan biarkan itu berjalan begitu saja, toh itu sudah biasa saja.

Bagi saya dua pandangan itu dapat menjadi awalan untuk melihat kondisi alternatif selanjutnya, apakah kerja-kerja kolektif akan terus dilakukan atau akan ketimbun luapan emosi dan ketakpedulian? Semua akan merasakan dampak itu, ruang-ruang yang akan kita hadapi tak cukup berhenti pada satu momen atau fenomena begitu saja. Banyak hal yang akan berubah, dari cara pandang seseorang, pemahaman terhadap ilmu pengetahuan/peradaban dan aktivitas mereka.

Di balik kos-kosan Surabaya, ada cerita yang tak biasa

Sudah sepuluh hari ditahun 2024 lalu. Kami mendiami kamar kos yang *kucel nan mursal* –kadang sedikit bersih. Dan, sempat beberapa hari yang lalu, hari Keenam, saya berpaling dari kamar kos untuk menghadari tempat kelahiran. Jember. Penuh dengan segala keuntungan dan kegagalan dalam menabuh gendrang percintaan. Tak lama di Jember, angin dan panas Surabaya memanggil peluh yang bertaburan di badan. Kereta Sri Tanjung "Ekonomi 4 / 12 B" menjadi kawan perjalanan yang brutal dan cukup mengasingkan.

Kos kembali bertaburan wajah kawan-kawan yang bringas, dan tak kunjung diam kala bertatap muka *via* Whattaps dengan kekasihnya. Beruntunggnya hanya aku dan salah dua kawan yang cukup ulet dengan istilah hidup dengan bebas, tapi pastinya butuh kekasih juga. Semacam tanpa aturan dan otoritas pemerintahan/semacam mau meleyapkannya, atau kalau bisa membentuk federasi saja!! *"aszekk"*, bunyi siulan burung emprit yang menyelipkan pesan untuk kota Surabaya. Aku hanya manangguk saja. Namun disisi lain kawan-kawan itu, kadang-kadang menyelipkan percakapan manis dengan seorang wanita nun jauh di kota Jember sana. Tanpa berterus terang kepada kami, beberapa pesan Whattapsnya bertabur kemesraan yang tiada ampun.

Malam hari ketika kami hanya bertiga, salah satu kawan yang khusuk dengan nada-nada hip-hop sedang menjalani ritual mursalnya di sudut kota tetangga Surabaya; sebut saja Sidoardjo. Di kamar kos yang isinya berliku-liku percakapan. Kedua kawan lainnya sedang mencoba bercumbu *asoy* dengan kekasihnya, dengan brutal dalam mencinta, mereka menggoda paras penuh kekhawatiran; karena hanya saya seorang diri yang tak bertatap muka dengan perempuan yang dikasih *ala-ala* layla majnun itu.

Tepat ketika perbicangan *asoy* berjalan. "*aku ingin mencintaimu dengan sederhana"* dari Sapardi dalam music Jason Ranti, tiba-tiba membuatku terbang mirip burung merpati yang tak lupa pulang ke kandang sendiri, *"tapi yang sederhana adalah cinta tanpa bebannya"* gumamku. Hanya saja mereka lebih mirip kasuari dan merak yang melankolia ketika berkasih, dan menayangkan kisah kasihnya. Tapi kata salah seorang kawan membeberkan ucapannya "*kalau cinta sekarang dengan sederhana,*

maka itu adalah mokondo" istilah kisah kasih yang tanpa modal.

Petaka-petaka hidup di Surabaya

Kisah mereka tak lepas dengan peluh yang mengalir di badan, karena panasnya Surabaya yang sedikit tanpa bisa berkata-kata lagi. Panas Surabaya membawa kisah kasih yang terjadi di kamar kos berujung kisah kasih pemerintah yang *brutal*, tanpa memperhatikan kehidupan masyarakat yang hidup di sudut-sudut kota, seperti kami meskipun hanya sepuluh hari. Kami sebagai orang desa yang sudah terbiasa dengan iklim angin *sepoy-sepoy* dari pepohonan, sawah-sawah, dan bunyi burung emprit, membiarkan kota yang menjulang tinggi gedung-gedungnya membawa petaka kegelisahan.

Tentang harga pangan yang tak cukup murah, bahkan harga-harga yang harusnya cukup untuk tiga kali makan hanya menjadi satu kali mainan (istilah gaulnya ngopi.) Tapi, itulah Surabaya. Kejanggalan paling menohok ketika tak ada burung emprit yang berani memanggil angin sawah dan pepohonan, ke tempat ini (kos kami). Akibat maraknya mesin elektronik dan barang-barang digital yang sudah acap digunakan oleh orang-orang di kota ini, tanpa melihat dampak yang akan terjadi. Bahkan, tak hanya barang ala-ala modernitas yang mereka gunakan, ala-ala planet yang isinya robot sudah sering mereka gunakan. Meskipun hal itu tak bisa kita naifkan.

Kegiatan yang mereka, orang kota lalukan juga termasuk unsur penyebab hancurnya sifat dan lelaku *nenek moyang*, salah tiganya adalah ke-engganan untuk bertegur sapa, enggan untuk membantu dan lebih senang dengan kerja-kerja menyibukkan diri di jalanan yang gersang dan hambar. Tapi kegiatan yang dilakukan orang perkotaan ini, lagi-lagi bukan karna kemauan atas kesadaran mereka sendiri. Kemursalan yang terjadi di kota ini tak luput adalah buah tangan dari pemerintah yang sudah senang dengan kerja non alternatif. Apakah alternatif yang mereka pakai berbeda dengan alternatif yang kami pakai? Istilah alternatif seharusnya merujuk pada kegiatan yang tak menjungkirbalik kenyataan atau mediskriminasi wajah di balik perkotaan (desa dan pinggiran kota), kota yang selalu dibanggakan menjadi penyebab dari munculnya sifat-sifat *dehumanisasi* itu.

Sisi lain dari Surabaya yang akan objektif

Tapi, cerita ini terlalu melipir dan *sok* heroik, bahkan cenderung mengunggulkan primordialisme. Jika kita perhatikan hal sederhana yang terdapat di kota ini, seperti para pekerja yang sibuk di jalanan, adalah efek dari rumah awal mereka yang tak dapat memenuhi kebutuhan kesehariannya. Lagi-lagi, masalah ini bukan hasil dari kesalahan masyarakat sendiri. Adanya lembaga kepemerintahan bukan untuk sebagai pajangan atau keenakan. Tapi, lembaga dibentuk untuk dapat melakukan kerja-kerja yang mensejahterakan, memakmurkan dan keberpihakan kepada rakyat.

Masalah yang ada di balik perkotaan dan muka perkotaan, tak lain disebabkan oleh pemerintah yang kurang perhatian. Meskipun tak semua pemerintah memiliki dasar pemikiran memporak-porandakan masyarakat, tetapi dimungkinkan akan membuat kehidupan masyarakat tertekan.

Konon karena kerja sama antara *power and elit,* menjadikan perantara dari kemelaratan masyarakat. Istilah gaulnya kapitalisme; pemodal yang semena-mena, tak sesuai aturan yang ber-prikemanusiaan dan keadilan, itulah dia. Tapi, mana mungkin ada kapitalisme yang berprikemanusiaan dan berkeadilan, *ah sudahlah!!*. Cukup jauh dan tinggi, membahas problem Negara yang mungkin tak akan habis ini, kecuali *Negara lenyap dan transformasi sosial terjadi, ngeriii!!!*. Sebagai gantinya adalah dengan membentuk suatu badan kolektif saja, bagaimana? tanpa aturan yang dapat dikuasi oleh segelintir orang. Tapi salah satu alternatif yang bisa diambil tersebut mungkin akan cukup cadas, pelan-pelan dan harus bersama-sama.

Lanjutkan bang!!!

Jika melihat lelaku nenek moyang di zaman dulu atau lelaku orang-orang pedalaman, sepertinya mereka tak mengenal istilah Negara, mereka lebih patuh kepada satu kepala yang benar-benar tak mempedulikan kekuasan dan kepopuleran ; itu adalah istilah yang baru ditemukan. Mungkin kisah romansa kawan-kawanku juga demikian, serupa patuh kepada satu kepala, yakni kekasihnya, *kalau banyak kepala habis dia, hahaha*. Bahkan, kadang-kadang lebih intens berkabar kepada kekasihnya dari pada –kepada orang rumahnya. Tapi, perlu dipahami. Inti sarinya bukan tentang siapa yang paling sering dikabari atau siapa yang lebih disayangi. Keduanya, bagi saya adalah hal yang memang patut dijalani. Alih-alih ditilik dari konsep

keberagamaan, agar supaya dapat mengenal kehidupan yang heterogen ini.

Bagaimanapun belajar dan bertegur sapa dengan kawan, orang rumah atau warga tak dikenal merupakan bentuk dari leleaku nenek moyang yang masih sebagain dari kita lakukan, *meskipun Surabaya sudah metropolitan banget.* Hal ini juga termasuk dari alternatif dari kesibukan yang telah dibuat-buat oleh Negara, kepada masyarakat Surabaya. Paling-paling kisah mereka lebih tak bermanfaat dan lebih merugikan dari pada kisah kawan-kawanku yang setiap malam berkisah dengan kekasihnya. Dari kisah keberhasilan –hingga kisah kegagalan media sosial yang menggebu-gebu, atau juga kisah beberapa buku yang sedikit lapuk karena cukup lama tak mereka perhatikan itu.
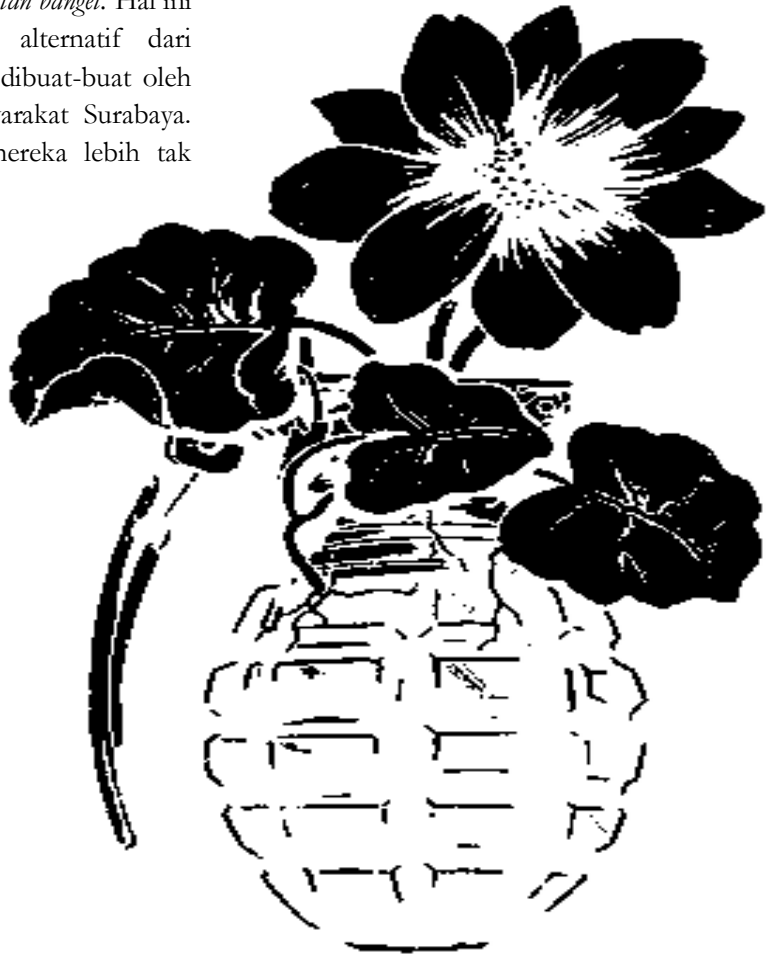
Cawan berduri

Anggur fermentasi menempel ditenggorokan gadis malam//yang mereka sebut kupu-kupu malam//pelacur kata otak-otak yang merasa pintar//ayam kampus kata dosen, penguasa dan para perampas haknya.

mereka dengan cawan berduri di tangan kanan yang penuh gemerlap emas//menusuk-nusuk nurani perempuan itu//ia disangka, dituduh, sebagai penghancur ruang yang dulunya ia sebut rumah//

cawan itu mereka letakkan di sela-sela payudaranya yang padat itu//mereka tuangkan dengan paksa kedalam tenggorokannya//serupa raja fasis// dan para kapital variatif yang melebarkan cerobong pabrik, asap mematikan itu

ia hanya perempuan biasa//di penuhi selimut kepalsuan//penuh dengan kisah-kisah yang diabnormalkan//serta raut wajah yang termarjinalkan//

apakah yang ia lakukan sebagai pemuas, senang-senang, party dan mengumbar-umbar kebahagiaan?//tentu tidak!!! //ia dipaksa, diseret dan dicampakkan dengan sempurna//hingga kesengajaan itu timbul untuk kebutuhannya

dari awal ia bersaksi//dan menyatakan diri//bahwa, badan mustahil pemuas onani, organism, seksual//bahkan, bersamaan dengan itu ia bersumpah//tak ada yang senang ditelanjangi//dan dimasuki penis berasaskan cinta ilahi.

Jember, 2023

Tentang "saya"

Adalah mereka//perempuan berkeriput, lelaki berkeriput, pria dewasa, wanita dewasa dan bocah-bocah putranya//bersila bersama, di atas tanah, ruang planet ini//berdialog mesra,bertegur sapa, berdongeng manja//pria & wanita berkeriput menuturkan pesan-pesan leluhurnya "tanah ini harus kalian pertahankan, jangan dijual atau sampai diserahkan…"

Apakah leluhur yang mereka ceritakan seorang manusia, tumbuhan, malaikat, iblis atau hewan-hewan yang hidup dalam ekosistem?// keduanya menuturkan dengan spontan dan lirih//ia adalah komet yang menerjal ratusan ribu cahaya//yang senang menebarkan kasih untuk semuanya

Dan ketika waktu merenggut petang yang sunyi//subuh yang penuh lantunan dedaunan//nyanyian 'weruwe'//aliran air selokan

Tubuh fasis presiden dunia//merepalkan mantra//hidup!!! Hidup!! Hidup!//hidup kalian akan berakhir pagi ini//waktunya kerja-kerja-kerja dan jadilah budakku//berhentilah bedongeng hoaks, tak berguna itu

//kudapan yang nyata//planet ini sudah teraliri oleh kapital muda//yang akan mengakhiri kerap kelindan kejora//mereka serupa seroja//kala subuh diperancis//dan siang di timur-timur sana.

Jember, 2023

Kepingan Antropologi Greaber; sebuah molekul untuk merawat ramban dan pepohonan

Dalam kekuasaan pasti ada kenikmatan, dan karena adanya hal itu *"kekuasaan didasarkan atas kedunguan dan kebodohan"* –Greaber

Apakah peran utama kaum intelektual radikal? bekerja dengan menerapkan keberpihakannya kepada masyarakat (basis syarat nilai) atau menjadi konsultan dan gerbang awal dari kerusakan yang terjadi, baik di perkotaan maupun di desa-desa.? Greaber banyak memberikan kepingan-kepingan pemikirannya kepada masyarakat umum bahkan kepada kaum terpelajar seperti mahasiswa; untuk terus melanjutkan aksi revolusionernya, dalam bukunya (Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) Greaber juga banyak mencontohkan aktivitas orang-orang adat; dimana mereka disana dalam melakukan aktivitas sepenuhnya tak bergantung kepada pemerintahan: dalam hal pangan, bertetangga/kerja sama dalam mengurus ruang hidupnya.

Dan mereka mana peduli dengan hal itu, tetapi jika melihat keadaan Indonesia sekarang, mungkin beberapa orang mendesak undang-undang
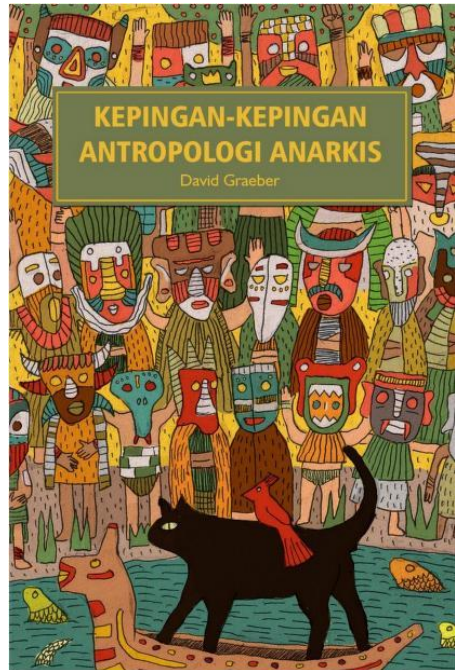
peresmian adanya masyarakat adat, mungkin lainnya juga menolak adanya undang-undang dan negaranya. Greaber mencontohkan aksi revolusionernya tanpa dengan keterpaksaan atau tergesa-gesa. Karena Greaber (saya istilahkan dengan sederhana) sangat tak menyukai tergesa-gesa, yang banyak teori ketimbang refleksi atas aksinya. Dan, lagi-lagi greaber tak hanya berperan sebagai pembuat resep. Serta, kerja-kerja dari seorang intelektual radikal dalam melakukan turun lapang, diharuskan untuk melakukan praktik etnografi itupun harus bersifat kritis.

Greaber mencoba menjelaskan kepada siapapun yang membaca bukunya (Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) tentang aksi-aksi etnografi; katanya (dalam Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) kita akan mengamati apa yang dilakukan orang-orang, dan kemudian mencoba membongkar symbol yang tersembunyi, moral, atau logika pragmatis yang mendasari perilaku mereka: kita mencoba mencari tahu kebiasaan dan tindakan orang-orang untuk memahami sesuatu dengan cara yang mereka sendiri tidak sadari. Dan, sekarang banyak beberapa manusia yang sering disebut dengan istilah Mahasiswa; belum mengerti atau memang tak mau untuk memahami pentingnya belajar dengan pelan-pelan terkait etnografi. Bahkan bukan hanya mahasiswanya, namun beberapa guru/dosennya pun sama saja. Perihal pengorganisiran, mereka ini acap kali terburu-buru. Tanpa persiapan yang matang, tanpa alternatif/kebiasaan-kebiasaan terlebih dahulu –yang mungkin telah ditinggalkan.

Banyak alternatif yang dapat dipakai, salah satunya merawat ramban dan pepohonan. Greaber (dalam Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) memaparkan mengenai cara pandang kita untuk melihat mereka yang mencoba menciptakan alternatif yang lebih layak, berusaha mencari tahu dampak yang lebih besar atas apa yang mereka (sedang) lakukan, dan kemudian menawarkan ide-ide itu kembali, bukan sebagai resep, melainkan sebagai sebuah kontribusi, sebuah kemungkinan –sebagai sumbangsih. Beberapa pengalaman (data empiris) yang saya temui, tentang cerita-cerita revolusioner yang mereka (mahasiswa/periset) garap cukup banyak yang berbentuk perlawanan reaksioner, yang terlalu muluk-muluk, tergesa-gesa dan maunya lekas selesai. Salah satu resep yang sering mereka bawa juga adalah mengenai teori-teori sosial seperti marx yang tak luput menjadi perbincangan serius dikala berlibur ke tapak-tapak, melakukan riset, baik transformatif/pun riset proyekan. Bukan berarti teorinya tak berguna, tetapi karena terlalu didewakan, diagungkan, dimuliakan sehingga ketika berbaur dengan masyarakat, yang seharusnya bersifat berkelanjutan menjadi stagnan.

Asal dalam mengunjungi tapak adalah sebagai perawatan, peningkatan kepedulian (pendekatan emosional) dan belajar kepada mereka terkait bermasyarakat yang sebenarnya, yang tanpa embel-embel politis, yang memang nyata adanya. Perawatan tadi

menurut Dalidjo dalam artikelnya yang diterbitkan oleh Projekmultatuli; bersifat meluas dan berbeda dengan istilah perawatan yang sudah *common sense* pahami, bahwa perawatan adalah bentuk kesolidtan kita dalam melakukan aktivitas berkelanjutan, seperti; membela hak-hak masyarakat, merebut ruang hidup dari kekuasaan dan membuat kebersamaan yang progresif/demokrasi langsung ala-ala Bookcin itu, yang individual, bertentangan sebenarnya tapi demokrasi langsung gagasannya dapat kita ambil untuk kelanjutan aktivitas perawatan ini.

Tentang teori sosial-ekologi yang merawat ramban & pepohonan

Dalam buku (Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) greaber mengulik praktik teori sosial yang sudah berkecamuk; bahwa teori sosial dapat membentuk kembali dirinya dalam kerangka proses demokrasi langsung. Artinya dalam melanjutkan teori sosial tak lagi sebagai resep yang melejit dan melangit/mengawang-awang. Beberapa masyarakat yang (sedang) mengalami konflik perampasan ruang hidup hari ini membutuhkan demokrasi yang sifatnya tak lagi sebagai resep politis. Demokrasi langsung menjadi standar keberlangsungan hidup mereka, sebagai bentuk perlawanan yang cukup nyata dan sering juga dikatakan sebagai praktik yang terlampau utopis. Karena terlihat mustahil & sia-sia dalam melakukan kerja-kerja yang jauh dari arah gerak kerja arus utama.

Mungkin terlihat kerja proyekan, bagi orang-orang individual itu, tapi proyek semacam ini oleh Greaber di sebutkan dalam buku (Kepingan-kepingan Antropologi Anarkis) mesti memiliki dua aspek mendasar, atau momen; satu etnografi, satu lagi yang utopian, yang ditangguhkan dalam dialog yang konstan. Dalam hal ini mungkin cukup repot, bagi kami yang baru memulai dengan momen-momen itu; terkait etnografi dan hal yang utopia. Belajar mendekati kebiasaan masyarakat dan mengetahui cara kerja dan berpikirnya tak hanya cukup sekali turun atau beberapa kali turun saja.

Etnografi yang nantinya dapat menjadi suatu kontribusi perubahan, harus terus-terusan dimassifkan dengan melanjutkan aktivitas bermasyarakat yang nyata; tidur, makan dan beraktivitas yang sama, supaya kebiasaan yang mereka lakukan bisa kita terima & juga mereka terima, lalu rubah secara perlahan aktivitas yang membuat timpang dengan aktivitas

yang memang benar-benar baik untuk mereka. Seperti perawatan terhadap sawah, kebun dan lahan organik untuk melanjutkan kehidupan mereka & kita. Karena demikian ruang hidup masyarakat tak dapat di ubah dengan semena-mena, seperti kalimat yang diucapkan oleh presiden Indonesia 2025 ini tentang pohon sekarang "sawit ya pohon, ada daunnya juga kan." Bagi beberapa pemerhati biologi tanaman, saya menyebutnya ini sebagai pengkaburan ilmu pengetahuan mereka, tanaman memang memiliki daun tapi tak semua tanaman dapat menjadi penyerap CO2 yang seimbang, bahkan berpotensi merusak tanah dan menyerap air yang hebat. Tapi apakah mereka akan merasa begitu juga?

Adalah etnografi menjadi kontribusi dalam merubah/transformasi kehidupan sosial melalui kerja-kerja nyata itu, untuk merawat lahan/kebun yang diusangkan oleh produk-produk kapital. Proses untuk mengetahui kebiasaan yang masyarakat lakukan menjadi catatan penting dalam etnografi, begitupun dengan cara kerja etnografi. Beberapa hari yang sudah lewat, saya pernah bertemu & juga mendengarkan dari seorang pengajar partisipatif tentang pentingnya etnografi dalam melakukan kerja lapang; sebagai catatan untuk mengenang peristiwa nyata yang ada di balik peristiwa arus utama, serta aktivitas dramatis yang akan hilang jika tak terabadikan melalui cacatan.

Pastinya dalam mencatat tak luput dari usaha merefleksikan hasil dari catatan-catatan itu. Nantinya dari perkembangan cacatan etnografi bisa menjadi legalitas perubahan serta transformasi sosial kepada masyarakat umum/*common sense*, meskipun legalitas seharusnya tanpa adanya suatu manifesto dan atau pernyataan secara terbuka dan terang-terangan. Selain itu; dari hal terkecil, seperti komponen dalam catatan etnografi (field note/caritas keseharian pekerja lapang) menjadi proses perubahan secara pelan-pelan terhadap paradigma pragmatis yang melekat di masyarakat, yang sudah terkonstruk oleh perkembangan modern tak bertanggung jawab itu. Maka, apakah menulis cacatan etnografi akan berpartisipasi dalam menilik masa depan yang belum ketemu adanya?
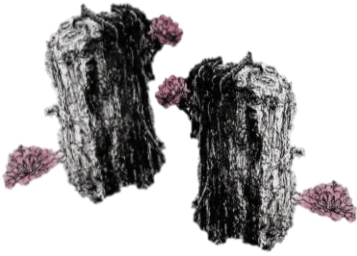
Desa yang konon dapat berdaulat, namun tak gampang

Buku Merdesa: jatuh bangun membangun desa karya Nurhady sirimorok yang diterbitkan oleh Insist ini menjadi salah satu buku yang patut kita perhatikan dengan seksama dalam membaca tiap bait kalimatnya, yang berisi tentang ajaran-ajaran untuk tidak dengan mudah terkelabui oleh aksi-aksi mursal dalam membangun sebuah desa yang konon dapat berdaulat dan merdeka. Seperti dalam sebuah bahasa jawa kuno yang terdapat di akhir bab, menjelaskan bahwa perwujudan desa-desa *'perdikan'* dalam bahasa jawa kuno memiliki arti ranah merdeka dan berdaulat. Artinya desa secara sadar adalah bentuk kuasa atas dirinya sendiri untuk menuju kesejahteraan yang haqiqi.

Tapi tidak semudah dan segampang itu, dalam membangun desa, terutama desa perdikan. Di dalam buku tersebut, Nurhady mengisahkan perjalanannya dari bagian pertama hingga terkakhir nanti dengan cukup rigid, serta dapat diabstraksikan dengan cukup mudah karena kisah tentang perjalanannya itu disusun dalam bentuk dinamis. Adalah tahan untuk menuju desa yang berdaulat dan merdeka. Serta buku ini juga menjadi fasilitator yang baik untuk dapat memahami cara mengorganisir masyarakat dalam merubah tatanan sosial dari yang akut menuju kuat dan berdaulat.

Nurhady dalam bagian pertama di buku ini menjelaskan tentang pengorganisasian dan bias proyek, bagaimana organisir itu bisa menjadi pertanda dalam usaha mendaulatkan sebuah desa atau program desa perdikan. Bahkan bisa menjadi bahan belajar untuk fasilitator baru ataupun lama atau orang yang akan menjadi pendamping untuk keberdaulatan desa nanti, supaya tak muluk-muluk dalam mengambil keputusan untuk perubahan sosial atau transformasi sosial. Pengorganisasian juga menjadi hal utama dalam transformasi sosial, organisasi-organisasi yang akan dihidupkan di masyarkat nantinya harus bersifat independent, artinya ketika dana yang dikucurkan oleh pemerintah atau dari pihak manapaun

tak lagi cair atau turun, maka organisasi tersebut harus dapat mengolah dana lain dari cara-cara alternatif dan kreatifitas masyarakat sendiri.

Kadang-kadang kalau organisasi sudah sering mendapat dana dari pemerintah atau pihak manapun yang memiliki kepentingan, ia akan merasa memiliki wewenang atau jika organisasi berhasil si pemberi dana nantinya bakal mengkalim keberhasilam tersebut adalah hasil usahanya. Serta watak desa yang terdapat kucuran dana dari pemerintah sering di sebut proyek yang nantinya dapat mengalami kebuntuan dan tak dapat dilanjutkan, penyebabnya karena dana yang tak turun atau kurangnya dana yang didapatkan.

Sebenarnya desa perdikan juga dibahas dalam bagian kedua pada buku ini, tiga makna perdikan judulnya. Di dalam bab ini menjelaskan nama-nama perdikan, seperti sebuah nama yang diberikan oleh raja-raja mataram kepada sentononya, atau para kerabatnya yang kemudian dibagi-bagi supaya digarap oleh kawulo atau warga menurtu aturan warga sendiri. Meskipun pada awalnya kawulo memebayar upeti, namun lama – kelamaan upeti itu semakin kecil hingga dihapus. Perdikan juga merupakan akronim dari Perkauman pendidik untuk perubahan, sebuah himpunan yang bersifat organik tanpa badan hukum resmi, yang terdiri dari pengorganisir rakyat atau fasilitator lokal.

Perdikan tergabung dalam tiga organiasai pengusung utama program Desa Perdikan, (Kampus Perdikan adalah makna terakhir dari Desa Perdikan), yakni tiga organisasi anggota INSIST (Indonesia Society for Social Transformation) yang berkedudukan di Jogjakarta. Tiga organisasi itu adalah Yayasan Perdikan Rakyat Indonesia (YPRI), Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP), dan Perhimpunan Mitra Tani (PMT).

Bagian ketiga dalam buku ini judulnya menerjemahkan konsep, menransformasikan ‘proyek’, menjelaskan tentang konsep dasar program desa perdikan. Desa perdikan dalam bab ini dijelaskan dalam konteks kesejarahan merupakan suatu pranata lama yang coba dihidupkan lagi, dengan mempertimbangkan berbagai perkembangan keadaan. Pranata-pranata yang dibangun dengan apik nan baik tetap ingin di rumat oleh para fasilitator Desa Perdikan, supaya masyarakat menjadi penghuni sesunggunya dalam desa tersebut.

Tidak terejawantahkan ke dalam modernisasi yang janggal dengan keberpihakan, atas kerja-kerja kolektif yang akan dilakukan oleh fasilitator desa perdikan dengan masyarakat.

Meskipun transfromasi sosial yang dilakukan oleh para fasilitator, masih terdapat kecenderungan yang melekat pada fasilitator memperlakukan program Desa Perdikan sebagai program 'proyek' yang sudah familiar itu. Hal yang melatar belakangi 'penyakit proyek' yang telah menahun ini; pertama dalam finansial, dan kedua dalam substansial. Seharusnya Desa Perdikan sebagai jalan alternatif – inspirasi, malah menjadi instruksi yang harus dijalankan tanpa melihat hal tersebut relevan atau tidak bagi masyarakat.

Pada bagian keempat dengan judul Mulai melibatkan diri, menjelaskan peran seorang fasilitator dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat untuk dapat menjadi perangsang alternatif dari masyarakat itu sendiri. Menemui jalan keluar yang paling masuk akal serta melibatkan diri atau menjadi inisiatif bagi warga, supaya mayarakat memiliki ketertarikan dengan apa yang akan dikerjakan oleh fasilitator. Salah satu bentuk paling penting ketika masuk ke desa 'bukan sebagai pelaksana proyek dari badan-badan bantuan dana', melebur bersama masyrakat sebagai 'kawan lama' dasar untuk dapat trasformasi sosial.

Sebagai upaya memudahkan warga dalam mengenal peran fasilitator lokal, sering menggunakan istilah-istilah untuk menyebut dirinya, seperti; 'peneleti', 'mahasiswa KKN', fasilitator Sekolah Lapang Petani' dan sebagainya. Istilah tersebut memang sudah biasa dikenal oleh masyarkat dan nisbi tanpa konotasi 'proyek' yang mebawa bantuan dana atau barang. Adapun yang mereka bawa adalah sebuah program yang dapat disebut dengan jalan alternatif, sepeti; memantu mengatasi masalah, terlibat dalam 'konsultan' atau 'pengamat' dalam peristiwa-peristiwa politik lokal, bertindak sebagai seseorang yang tidak datang untuk melakukan kerja-kerja 'intervensi' langsung dan memulai usaha bersama warga.

Namun program keterlibatan fasilitator tak mengundang kesuksesan, upaya-upaya yang telah memulai untuk melbatkan diri mengalai kegagalan dalam sistem kerja bersama. Sebagain warga masih kurang tercerahkan dengan keraj-kerja yang dibawa oleh fasilitator. Karena fasilitator yang tak bisa menetap ditempat dan memang

karena ada kerjaan lain, bahkan jarak – antar warga desa yang tak memungkinkan untuk dapat berkumpul secara intens. Sehinga menimbulkan keretakan, akibat factor luar dan dalam yang mempengaruhi tersebut.

Bagian kelima Dalam proses pengorganisasian, menceritakan tentang seorang fasilitator yang telah berhasil masuk dalam keseharian warga, maka nantinya bakal banyak jalan yang akan terkuak utnuk memulai kerja yang sesungguhnya; membentuk dan mengembangkan organisasi warga. 'tandem' atau kawan adalah mikro mitra dari seorang fasilitator, 'tandem' tersebut beragam profesi bisa dari guru setempat, lurah, bahkan petani. Warga tersebut yang menjadi tandem juga memiliki keinginan yang sama dengan fasilitatornya, serta mempunyai obsesi untuk merubah sesuatu pada desanya.

Setelah berhasil masuk ke dalam kehidupan warga, selanjutnya adalah mengajak warga untuk menghimpun. Terdapat beberapa tahap untuk dapat menghimpun warga dengan baik, pertama dengan menjalin kedekatan antara warga desa yang memang sudah menjadi penggerak warga lokal. Kedua, melaksanakan 'atraksi' (sesuatu yang menarik perhatian warga apapun itu yang memang menyentuh langsung ke permasalahan warga. Ketiga, mengaktifkan kembali pranata kelembagaan lokal warga. Keempat, menggerakan jejaring dan mempertemukan warga.

Ada tiga cerita tentang proses seorang fasilitator dalam menghadapi permasalahan dan mengembankan suatu inovasi yang terdapat disekitarnya. Pertama , cerita guru di jogjakartayang mengaktifkan kembali kreativitas anak-anak di sekolah tentang bahan paham umbi-umbian yang dapat dijadikan apa saja, meskipun awalnya mendapat cibiran tapi pada akhirnya keberhasilan didapatkan. Kedua, seorang yang mencoba menyelesaikan masalah penyakit yang tertimpa pada desa di boyolali, dengan mendekatkan diri lewat kegiatan posyandu akhirnya beberapa orang yang terjangkit penyakit dapat di data dan terselesaikan dengan baik oleh warga dan fasilitatornya. Ketiga, seorang fasilotator di boyolali juga mencoba merangsang warga untuk bisa memiliki bank desa.

Meskipun sang fasilitator dari beberap desa tersebut mengalami keberhasilan, tapi tak dapat dipungkiri masalah akan terus datang. Bagian keenam pada

buku ini, yang berjudul Berjumpa masalah menampilkan sisi lain dari keberhasilan, yakni tentang masalah-masalah dalam membangun desa perdikan. Beberapa persoalan dalam membangun desa perdikan yang dituturkan oleh fasilitatir dalam bagian ini, pertama warga masih belum terlalu paham dengan keadaan dan ancaman yang dihadapi bila terus mempraktikan kebiasaannya. Kedua, strategi yang terlalu banyak malah menimbulkan kelesuan warga dalam menarik minatnya. Ketiga, tak intensnya fasilitator di desa. Keempat, konflik laten yang menimbulkan bahaya bagi salah satu pihak, karena fasilitator terlalu dekat dengan faksi yang dirugikan.

Selain persolan di atas juga terdapat indicator yang bisa kita perhatikan, sehingga menjadi masalah. Pertama, atraksi tak selalu berhasil. Kedua, topik-topik tertentu tak melulu dapat menggerakkan warga. Ketiga, dukungan kelembagaan termasuk persoaln yang pelik dalam program desa perdikan. Keempat, kecenderungan fasilitator untuk menunggu cairnya dana, baru mau melaksanakan program tersebut. Kelima, berkurangnya kuantitas dan kualitas forum belajar bersama, yang bisa menjadi ajang berbagi masalah dan saran untuk mengatasinya. Keenam, intervensi dari pihak terdekat dari warga adalah jalan untuk memecahkan persoalan kebuntuan yang dialami fasilitator ketika di lapangan. Ketujuh, dari persoalan tersebut merupakan tanda bahwa fasilitator masih kurang mumpuni dalam menjalankan program, mereka masih belum bisa menangkap gejala-gejala penting yang ada di desa, lalu menghubungkannya dengan tendensi atau proses structural besar yang ada di luar desa. Kedelapan, kebutuhan mendesak sehingga membuat fasilitator terburu-buru untuk membangun basis logistik.

Selain kerumitan substansila dan ideologis yang mewarnai keseluruhan proses program ini –yang dirancang sebagai gerakan –maka ketegangan ketegangan manajerial pun masih tetap menghantuinya. Serta selain persoalan itu, terdapat satu hal penting dalam menjawabnya, yakni tead yang bulat dengan menyerahkan kemampuannya, kecintaan terhadap kerjaannya, dan rasa ingin tahu yang tinggi supaya dapat mewujudan cita-cita.

Bagian ketujuh pada buku ini, yang berjudul mebayangkan masa depan adalah proses untuk membahagiakan para fasilitator awal untuk memulai melihat sisi keberhasilan dari desa

perdikan yang akan dibangun. Meskipun kelemahan yang menjadi persolan terus berlanjut, tapi potensi untuk mengembangkan keberhasilan program cukup berpeluang. Karena peluang tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan berkaitan satu sama lain, saling menguatkan dan saling membantu untuk terus berkembang. Ada lima factor yang perlu diperhatikan.

Pertama, hubungan pribadi fasilitator dan warga masih belum dianfaatkan secara maksimal. Kedua, hasil-hasil assesmen, uji-coba yang sedang berlangsung mash menunggu waktu untuk dimanfaatkan. Ketiga, potensi penyokong yang cukup besar datang dari jaringan dari dalam maupun luar. Keempat, hasil dari program yang pernah dilaksanakan , ada yang berkembang menjadi kemenarikan minat banyak orang, atau bisa dijual. Kelima sebagian fasilitator meskipun menghadapi persoalan yang cukuppelik, masih terus melaksanakan program agar menjadi signifikan. Karena pengorganisasian warga tak mudah, bahkan dalam pembelajaran transformasi perlu dengan ketelatenan.

Bagian terakhir dari buku ini berjudul pengorganisasian butuh apa? Merupakan jejak-jejak yang diakumulasi menjadi bahan penting untuk di catat, dan untuk melanjutkan keberlangsungan program. Terdapat nilai penting yang sudah diakumulasikan dalam bab ini, pertama kedekatan jarak fisik antara sang fasilitator dengan warga. Kedua, kemampuan menemukan 'kawan' atau 'tandem' yang mampu bekerja efektif meski tanpa kehadiran sang pengorganisir atau fasilitator. Ketiga, kemampuan membangun pranata formal dan informal, desa. Keempat, kemampuan memanfaatkan jaringan di dalam dan di luar sebagai sistem pendukung. Kelima, sejarah persentuhan dengan warga setempat, menjadi penyebab mudahnya akses komuniksi untuk kerja-kerja pengorganisasian.

Kisah yang terdpat pada bab ini juga menjadi acuan untuk menjadkan desa pedikan berhasil, karena membangun suatu relasi dengan sosial dan membangun politik di taraf lokal ada modal awal untuk melaksanakan pengorganisasian. Dan pada epilog yang terdapat pada buku ini mencoba membuat seorang fasilitator untuk menjadi murid lagi, karena menjadi seorang fasilitator harus bisa merefleksikan pepatah kuno jawa yang isinya; bila pandai, jangan menggurui;

bila kuat, jangan lancing; bila tajam, jangan menusuk.

Buku yang banyak manfaatnya serta kelebihan yang tertuang dalam tiap kalimat, dapat membuat kita tergugah untuk bisa menjadi seorang fasilitator pemula. Meskipun cukup banyak diksi yang agak asing, tentang atraksi yang sering memang ditempelkan dalam buku terbitan insist, bagi sebagian dari kita yang cukup sering melihat atraksi sebagai kegiatan yang melibatkan istilah berbahaya. Namun dalam buku ini dan beberapa buku yang diterbitkan oleh insist, menarik istilah atraksi kedalam segi hal yang menarik untuk diteliti dalam membangun desa perdikan dan cara yang ampuh untuk melibatkan warga.

Lagi-lagi tentang kelemahan yang terdapat buku ini, bagi saya pribadi adalah kekurangan dalam yang memang timbul dari dalam diri pribadi untuk menagkap sisi 'atraksi' yang betul-betul dapat dijadikan keberhasilan dalam melakuakan resensi ini. Buku yang sangat menarik dan patut dibaca oleh siapapun, terutama orang yang dengan antusias untuk mencoba mengubah pranata sosial desa yang hari ini sudah lesu supaya dapat menjadi desa yang produktif dan dapat mentransformasikan hal-hal yang berguna bagi kehidupan warga.

Diseminasi kolaboria: Dua Opsi, Hijrah Kopi, Mukhasaslwn dan Perpustakaan Jalanan Jember

Waktu yang singkat mempertemukan saya dengan segerombolan para pecinta Kopi, yang jauh dari sudut perkotaan. Cerita ini tentang persahaban lama, antara hijrah kopi dan dua opsi; dua kopling (kopi keliling) yang salah satunya telah menetap di lereng Gunung Semeru, Lumajang tepatnya di Senduro. Ya, Dua Opsi adalah Garasi Kopi ala-ala skena. Ekosistem skena yang kental menjadikan Dua Opsi sebagai tempat yang cukup melejit, selain sebagai tempat nongkrong juga sebagai tempat upload story instagram.

Saya bersama tiga kawan lainnya, tarik-ulur gas sepeda motor dari Jember ke Lumajang sekitar jam 10-12 siang. Cukup lama, hingga membuat bokong terasa panas. saya, kawan perpustakaan jalanan jember dan hijrah kopi, menuai sapa dan silaturhami yang intim di rumah seorang barista, seniman yang tekun menjaga silaturahminya. Perjalanan menuju "Kolaboria VOL II" pada Minggu (26/27) lalu.

Bisa dikatakan sebagai seniman karena ia pekerja mural yang cukup intens, Dua Opsi dan Mukhasaslwn sebuah garasi pencipta kopi racikan tangan sendiri dan mural. Rumah yang biasa mereka sebut basecamp atau garasi itu, setiap jam 12 siang hingga jam 23 malam aktif melakukan tongkrongan ala-ala skena: ngopi, bercerita dan potret kegaulan. Namun beberapa hal yang masih kurang dalam togkrongan itu, pertama mengenai skena yang dikenal luas pada tahun 90-an itu masih cukup tak dikenali oleh atau dalam tongkrongan itu. Kedua, diskursus mengenai perskenaan masih belum terbiasa dilakukan oleh mereka.

Dari hal yang kedua inilah, perpustakaan jalanan jember mencoba menarik solidaritas untuk berkolaborsi dengan Dua Opsi dan Mukhasaslwn. Agar supaya ruang-ruang yang tampil ala-ala skena, yang diminati oleh berbagai kalangan dan anak-anak muda dari luar, tak hanya statis dalam pertogkrongan yang biasa-biasa saja. setidaknya, sedikit dari kerja-kerja kebudayaan bisa kawan perpustakaan jalanan jember bagikan, ceritakan atau mungkin pajangkan (nantinya dibaca: perjal) bisa memberikan manfaat dan mutual aid yang baik.

Perjumpaan yang asi(ng)k

Bagi saya perjumpaan dengan mereka; Dua Opsi dan Mukhasaslwn adalah pertemuan yang tak akan terlewatkan, di tarik dari sudut perkopian ala-ala skena itu bahwa pertanyaan yang saya pendam tentang mereka, apakah skena yang mereka pahami hanya dalam penampilan atau juga dalam pemahaman? Akan terjawab nanti, tapi tak akan seutuhnya terjawab. Mula-mula mereka bercerita tentang kesediaan mengajak kawan-kawan yang suka dengan pergarasian; motor, seni dan kopi. Mereka terbentuk sebab keterasingan Lumajang, yang dikenal kolot, subordinat dan jauh dari kemajuan peradaban.

Kisah tentang Lumajang yang tak tersampaikan, mereka coba sebar melalui media digital, solidaritas dan jejaring yang variatif. Sebagai bentuk pengenalan kepada publik, bahwa banyak anak-anak muda kreatif yang bisa berekspresi bebas di ruang perkopian. Tak terjamah oleh kekuasaan, mandiri dan siap bekerja sama. Dalam tradisi perskenaan kawan Perjal juga tak luput memberikan masukan atau otokritik terhadap kolaboria ini, terutama kepada Dua Opsi dan Mukhasaslwn yang aktif dalam kerja-kerja mural. Kawan Perjal memberikan masukan kepada mereka untuk tetap menjaga tradisi skena, seperti zine/cacatan bebas baik dalam kolaboria ini atau dalam aktivitas lainnya.

Dari zine yang berisi sedikit penjelasan tentang pertemuan, mural yang mereka garap dan beberapa hal lain yang bisa disampaikan nantinya dapat menjadi bahan bacaan untuk pengunjung. Mungkin dengan hal serupa zine nantinya dapat membuat "tongkrongan itu" tak akan menjadi tongkrongan yang sama dengan arus utama, yang sudah biasa dikafe-kafe komersil lakukan. Hanya upload story dan gaya-gayaan saja, tradisi skena yang demikian akan berakibat tergerus dan berpaling dari prinsip awalnya.

Dalam perjumpaan kali ini, saya dan kawan perjal lainnya membuka dialog kecil-kecilan, circle kecil, tongkrongan bertiga. Sedangkan salah satu kawan Hijrah Kopi lagi men-take Over bar; mengaduk-ngaduk, menggiling-giling dan senyum ramah menerima pelanggan. Di sisi lain kawan mukhasaslwn sedang melakukan live mural art. Kami membahas tentang perskenaan yang sedang raup dikenal orang-orang hari ini, terutama di ruang perkopian Dua Opsi ini. Kami berempat dari satu ruang pendidikan yang sama dulunya, tapi seiring berjalannya waktu salah satu dari

kawan kami men-DO kan diri dari pendidikan itu dan melanjutkan aktivitasnya di Pondok Pesantren.

Kedua kawan itu menjawab pertanyaan saya tentang kondisi ruang perkopian Dua Opsi; pertama mendiagnosa bahwa tongkrongan yang ada di dua opsi ini, skenanya belum dalam pemahaman, masih dalam penampilan saja dan jika dilihat dari kondisi sekitar dari simbol, tanda atau penanda lainnya mereka masih cukup jauh dari prinsip perskenaan secara pemahaman. Kedua, mendiagnosa bahwa tongkrongan di Dua Opsi ini masih belum dapat dipahami, tapi sependek pengamatannya kerja-kerja kebudayaan yang ada di Dua Opsi belum berjalan, cukup disayangkan. Mungkin kedua pernyataan awal 'sekali' ini bisa menjadi perhatian, dan dapat menjadi perbincangan lanjutan nanti.

Meluaskan tongkrongan

Saya kira dialog yang kami lakukan akan berhenti di circle, tongkrongan bertiga saja. Namun ketika waktu menunjukkan jam malam, setelah isya kira-kira jam 9 malam. beberapa orang yang mungkin penasaran dengan Perpustakaan Jalanan Jember mulai memberanikan menyapa kami, awalnya hanya sapaan biasa, menanya-nanya buku, seperti menjadi guide yang handal. Lama-kelamaan mereka menambahkan kursi di dalam circle/tongkrongan bertiga kami. Tongkrongan bertambah menjadi, empat, lima dan sepuluh bahkan lebih.

Dialog itu semacam kerja-kerja kebudayaan yang jauh dari pusat-pusat kebudayaan, karena hanya Salihara dan TUK saja yang ada disitu, guyonan kawan-kawan Perjal Jember. Dan, mereka di tongkrongan itu tak ada yang ketawa, atau pun senyum ketika guyonan satir itu terlempar. Entah karena mereka memang tak memahami dinamika ini atau mereka mengerti dan diam saja. wallahu a'lam!!!

Di mulai dari percakapan biasa, seperti layaknya orang baru kenal. Perkenalan dan pertanyaan tentang Perjal Jember, praktik lain dari Perjal Jember dan jejaring Perjal Jember. Bahkan juga kerja-kerja dari kawan perbincangan kami malam itu; mereka termasuk orang-orang yang cukup berpengaruh dan dikenal sebagai seorang sastrawan. Ada hal yang menarik untuk dibahas tentang alternatif lain/praktik lain dari Perjal Jember, yang mereka anggap Perjal Jember ketika berkunjung untuk kolaborasi, menebarkan buku di jalanan, kafe-kafe dan ruang bebas merupakan aktivitas yang masih cukup

abstrak dan kurang dirasakan oleh masyarakat luas.

Mereka menjelaskan mengenai propaganda melalui buku yang konkrit, adalah mendatangi rumah warga satu persatu lalu mengajarkan buku/pendidikan kepada anak-anak warga. Selain itu, mereka juga menjelaskan kepada kami mengenai kerja-kerja seperti Tan Malaka yang mengajarkan pendidikan kepada anak-anak terlantar, sekolah dasar dan anak-anak pedalaman. Kerja alternatif demikianlah yang mereka harapkan dari aktivitas Perjal Jember dalam perbincagan malam itu, seperti kerja-kerja turun lapang/turun ke tapak-tapak. Dan, mungkin ini juga bentuk kritikan mereka kepada Perjal mengenai aktivitas lain yang harus diadakan adalah perubahan terhadap sosial.

Perubahan sosial memang benar, namun pembacaan awal mereka terlalu terburu-buru. Meskipun disisi lain mereka cukup mengerti aktivitas alternatif yang kami lakukan, seperti dengan menggelar buku di ruang-ruang seperti di Dua Opsi ini, sebagai langkah awal penyadaran dan kepedulian terhadap literasi. Kami yakin ilmu pengetahuan bisa didapatkan dimana saja, membaca buku juga bisa dilakukan dimana saja, tanpa harus mengunjungi perpustakaan yang elitis dan birokratis itu.

Dengan berjejaring dan berkawan serta mengokupasi ruang untuk dapat merawat sesuatu yang sudah lama sakit (yang kami kenal dan kami sebut sebagai 'ingatan' itu.) Aktivitas ini kami sebut sebagai alternatif dari kerja-kerja kolektif dan sebagian dari kerja-kerja kebudayaan yang sampai saat ini kami lakukan. Masih banyak kerja-kerja kebudayaan liyan yang tak mungkin kami sebutkan dengan lantang, karena masih belum semua kami lakukan. Namun, perlu diketahui bahwa beberapa kawan dalam pengorganisiran terbagi dalam beberapa ruang; seperti kampung kota dan kampung desa, maka beberapa aktivitas yang dilakukan harus beradaptasi dengan lingkungan. Dari praktik swakelola, mutual aid dan berbagai macam yang membentuk ingatan kolektif itu kami coba untuk kerjakan meskipun cukup berat dan tak akan selesai dalam sekali diam (satu kali turun ke tapak –setelah itu pulang.)

Inilah zine-zinean yang saya rancang untuk dibaca dengan bebas, disebarkan luas dan ditransformasikan kepada semua orang. Dengan segala kemungkinan yang saya terima, tentang burung yang terbang bebas, orang-orang desa yang bekerja di sawahnya, para nelayan yang pergi menangkap ikan, kerbau yang dibiarkan bebas dan segala ekosistem yang hidup tanpa memikirkan negara.

Kehancuran besar yang akan terjadi tak lain adalah ulah dari negara ini, dan kemungkinan kiamat yang ditunggu-tunggu juga karena planet yang kita tempati sudah tak lagi mampu menampung kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh negara ini.

Perampasan ruang hidup adalah bentuk kedzoliman yang nyata, dan inilah kebrutalan negara.